

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan bagian terpenting dan sakral dalam kehidupan manusia. Pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah oleh agama maupun hukum negara *Marriage the union of two persons as husband and wife* (Wismanto dalam Octaviana, 2014). Untuk itu perlu terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, dimana tahapan-tahapan ini merupakan sebuah upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh setiap individu yang akan melangsungkan pernikahan. Upacara pernikahan biasanya merupakan acara atau serangkaian kegiatan tradisional yang berlangsung sesuai adat-istiadat yang berlaku di setiap daerah.

Pernikahan di Madura terdapat tahapan-tahapan upacara yang dilalui. Rifai (2007) menjelaskan bahwa orang madura melihat pernikahan sebagai kegiatan pepaduan dua keluarga menjadi suatu satuan yang jauh besar lagi. Langkah awal dapat bermula dari suatu kegiatan *nyalabbar* (menyebarkan) atau *ngengangenaghi* (menganginanginkan) oleh suatu keluarga yang memiliki seorang anak perawan atau anak perjaka. Secara aktif pihak pria yang sudah selesai *Nyareng bhekal bine* (menyaring calon istri), akan *narabhas jhalan* (menerabas jalan) untuk itu dikirimlah seorang perantara, biasanya anggota keluarga jauhnya untuk mencari berita kepastian ketidakterikatan seorang gadis kepada keluarga dekat atau bahkan langsung kepada orang tuanya. Jika diperoleh jawaban yang memuaskan, kegiatan itu akan diteruskan dengan *nangguk* (menepuk) yang dilakukan oleh utusan khusus pihak keluarga pria (biasanya seroang anggota keluarga dalam) untuk menunjukkan minat buat melamar si gadis dengan menyerahkan sekedar buah tangan. Kalau tanggapan pihak keluarga perempuan positif, langkah ini lalu dilanjutkan dengan kegiatan *nyaba' oca'* (menempatkan kata) untuk pemantapan niat menjodohkan kedua calon termaksud. upacara ini kadang diikuti dengan *matoju' tandha* (mendudukan tanda) yang dilambangkan

dengan menyerahkan *topa' toju'* (ketupat yang bisa didudukkan pada sisi bawahnya).

Langkah berikutnya adalah kunjungan rombongan keluarga pihak pria untuk melakukan upacara *nale'e paghar* (mengikat pagar) pada keluarga perempuan. Upacara ini antara lain ditandai dengan penyerahan jajan atau kue pasar, termasuk *leppet* (lepat). Tali yang diikatkan sewaktu membuat lepat dianggap sebagai pelambang *panyengset* (pengikat), tanda bukti pengikatan lahir batin kedua calon tunangan sehingga mereka sekarang menjadi resmi bertunangan. Untuk melengkapi semua upacara tadi, seminggu kemudian biasanya dilakukan *tongkebban* (Pemasang tutup) berupa kunjungan balasan dari pihak wanita ke rumah pihak pria, yang biasanya juga ditandai dengan pengantaran kue-kue. Sambil menunggu kedatangan hari pernikahan, hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak terus semakin dipererat dengan jalan saling *masek ket batton* (mengukuhkan ikatan pinggir balai-balai).

Beberapa waktu sebelum hari pernikahan, pihak pria akan bertamu untuk mengantarkan *obang panyeddhek* (uang pendesak) sebagai penanda agar kedua yang bertunangan itu segera ditentukan hari pernikahannya. Menjelang hari pernikahan, dilakukan upacara *ngangghi' dhalika* (pengikat geladak balai-balai untuk tempat tidur). Untuk itu calon pengantin pria perlu membuat *lencak* (ambin, balai-balai tempat tidur), atau paling tidak harus melakukan sendiri penjalinan lantai balai-balainya. Hasilnya kemudian diserahkan sebagai bagian *ba-ghiba* (hadiah barang bawaan) kepada pihak calon mempelai wanita. Selain tempat tidur, pihak pengantin pria umumnya juga akan menyerahkan uang *ba-tamba kabellina buja* (penambah pembeli garam). Selanjutnya, akan disampaikan pula seperangkat pakaian dan perhiasan untuk dipakai pengantin wanita pada hari pernikahan keesokan harinya, serta barang-barang keperluan rumah tangga lain sebagai kelengkapan *ba-ghiba* calon suami untuk bakal istrinya. Biasanya upacara-upacara yang banyak itu tidak dilakukan lagi dalam pernikahan orang Madura masa kini, karena mereka merasa tidak punya waktu atau kesabaran seperti leluhurnya, selain itu juga karena pertimbangan besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Madura, *ba-ghiba* merupakan tradisi yang masih tetap berlangsung sampai saat ini. *Ba-ghiba* merupakan hadiah barang bawaan (Rifai, 2007). *Ba-ghiba* pada umumnya dikenal dengan seserahan, di mana dalam bahasa Jawa berarti *paningsetan*. Koentjaraningrat (2004) menjelaskan *paningsetan* adalah upacara pemberian sejumlah harta dari si laki-laki calon suami kepada kerabat si gadis ialah orang tua atau walinya. Harta itu biasanya berupa sepasang pakaian orang wanita lengkap, terdiri dari sepotong kain dan kebaya yang disebut pakaian *sakpengadek*. Kadang kala ada yang disertai dengan sebuah cincin kawin.

Pernikahan di Madura berbeda dengan pernikahan di Jawa. Di Madura, adat menetap setelah kawin berarti bahwa keluarga pihak istri membangun rumah untuk ditempati oleh calon menantunya. Jika belum mampu membuat rumah untuk menantunya, mertua cenderung mengalah, berpindah menempati tempat yang ada, seperlunya, seperti di dapur atau di kamar tidur seadanya di belakang rumah. Jadi, wanita setelah kawin pada umumnya menetap ditempat keluarganya sendiri dan berumah tangga bersama di tanah leluhurnya. Adat menetap di rumah keluarga istri merupakan suatu keharusan. Rumah yang disediakan biasanya kosong. Suami yang membawa perabotan seperti ranjang, bantal, kasur, lemari dan lain-lain (Soegianto, 2003). Perabotan yang dibawa untuk mengisi rumah yang telah disediakan, oleh masyarakat Madura disebut *ba-ghiba*.

Ba-ghiba apabila tidak dilaksanakan tidak apa-apa atau tidak akan membatalkan syarat sah sebuah pernikahan. Akan tetapi karena *ba-ghiba* merupakan suatu tradisi yang sudah berlangsung lama dan sering dipakai sehingga menjadi sebuah keharusan bagi masyarakatnya untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan wawancara awal yang dilakukan di kediaman S (seorang sesepuh Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep yang umurnya telah menginjak 70 tahunan lebih). Sebagaimana tercermin dari hasil wawancara berikut ini :

“Ba-ghiba la bedhe mulai dullu, sengko’ aba-ghiba keya tape tak padhena sateya, mon sateya khan la acem-macem. mon bekna atanya arapa mon tak ngibe. Se jellas ekacaca oreng, ba-ghiba roa la bedhe mulai dullu, istilahna la kawajiban, kodhu jeriya aba-ghiba tekka’ la ca-oca’na gun ngibe kasor, tape mon dullu, mon sateya perak ngibe kasor ye jellas paggun ekacaca oreng.

“*Ba-ghiba* sudah ada sejak dulu, saya juga membawa *ba-ghiba* hanya saja tidak seperti sekarang ini, sekarang ini *ba-ghibanya* sudah macam-macam. Kalau kamu nanya kenapa kalau tidak membawa *ba-ghiba*. Yang jelas dibicarakan orang, *ba-ghiba* itu sudah ada sejak dulu, istilahnya sudah kewajiban, harus membawa *ba-ghiba* walaupun hanya sekedar membawa kasur, tapi itu dulu, kalau sekarang hanya bawa kasur ya jelas tetap dibicarakan orang”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *ba-ghiba* sudah ada sejak dari dulu, merupakan sebuah kewajiban dan keharusan bagi masyarakat yang hidup di dalamnya untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut. Adanya tata cara hidup yang mengharuskan setiap individu yang hidup di dalamnya mengikuti tradisi tersebut, membuat calon pengantin wanita memiliki harapan-harapan terhadap pihak calon pengantin laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan W (22 tahun) :

“Mon sengko’ sih berharap dheggi’ sang lake bawa barang bennyak ben mewah, karena itu meupakan sebuah kebanggan. Orenng tuana sengko’ juga berharap seperti itu, salaen sebuah kebanggaan iye tako’ ekacaca orenng”

“Kalau saya sih berharap nanti suami saya membawa barang banyak dan mewah, karena itu merupakan sebuah kebanggan. Orang tua saya juga berharap seperti itu, selain merupakan sebuah kebanggan iya takut jadi bahan pembicaraan orang”

W berharap calon suami membawa barang banyak, membawa barang dengan kualitas istimewa serta dapat memenuhi harapan keluarga. Harapan tersebut muncul tentu karena adanya konsekuensi yang diterima oleh kedua pihak, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Membawa barang-barang *ba-ghiba* sesuai dengan harapan calon pengantin wanita tentunya akan menjadi kebanggan tersendiri baik bagi pihak laki-laki maupun pihak perempuan, mendapat sanjungan dari masyarakat, menjadi pembicaraan positif di masyarakat serta pihak laki-laki akan diterima sepenuhnya oleh keluarga pihak perempuan. Sebaliknya, tidak membawa *ba-ghiba* atau membawa *ba-ghiba* tetapi tidak sesuai dengan harapan tentunya juga akan menuai konsekuensi, yaitu menjadi bahan pembicaraan orang sekitar, merasa tidak memiliki harga diri, hubungan kedua belah pihak tidak harmonis artinya pihak perempuan tidak sepenuhnya menerima pihak laki-laki, serta pihak laki-laki akan dianggap menumpang karena hanya membawa diri saja. Sehingga hal ini akan membuat calon pengantin wanita memiliki harapan terhadap pihak calon pengantin laki-laki dengan alasan kedua

belah pihak akan terhindar dari rasa malu, serta dapat memenuhi harapan keluarga calon pengantin wanita sehingga hubungan antara kedua belah pihak akan terjalin dengan harmonis.

Konsekuensi-konsekuensi tersebut mempengaruhi diri calon pengantin wanita, dimana calon pengantin wanita merasa khawatir nantinya pihak calon pengantin laki-laki tidak membawa sesuai dengan apa yang diharapkan, khawatir menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar dan khawatir keluarga kecewa. Seperti yang terjadi pada W, salah satu calon pengantin wanita yang terkadang mengalami kesalahpahaman dengan orang tua karena pihak calon pengantin laki-laki berniat untuk tidak membawa *ba-ghiba* ketika acara pernikahan, keluarga pihak calon pengantin laki-laki percaya bahwa membawa *ba-ghiba* ketika akan menikah cenderung akan mengalami perceraian. Sedangkan keluarga pihak calon pengantin wanita berharap pihak laki-laki membawa *ba-ghiba*, dikarenakan umumnya di daerah calon pengantin wanita menganut tradisi *ba-ghiba* sehingga keluarga calon pengantin wanita takut jadi bahan pembicaraan orang sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh W (22 tahun) :

“Mon masalah ba-ghiba je’ atanya ka sengko, polana keluargana HF tak aba-ghiba’a, cakna mon aba-ghiba bannyak se aceraï padhena kakakna HF, aroa khan aba-ghiba pas sateya aceraï. HF mon akabin soro jek aba-ghiba, iye tak tao ra, tak tao dhe’reemma ye? Sedangkan eroma tradisina enga’ roa, tak ba-ngiba ekacaca. Pas emmak lako atanya masalah jeraya, se emmak terro HF aba-ghiba, se sengko la terserah lah cakna keluargana HF, ye misalkan memang pantang untuk ba-ngiba buat apa sengko maksa, je’ ba-ghiba ka sengko tak terlalu penting sakeng tak polana tradisi tak ngibe ekacaca oreng, sebenarnya merupakan sebuah kebanggaan keya sih. Ye sengko cuma ngasi pengertian ka emmak yee walaupun kadang tak sepaham ”

“Kalau masalah *ba-ghiba* jangan nanya ke saya, soalnya keluarganya HF tidak mau membawa *ba-ghiba*, katanya kalau membawa *ba-ghiba* banyak yang cerai seperti kakanya HF, dia khan membawa *ba-ghiba* dan sekarang cerai. HF kalau nikah disuruh jangan membawa *ba-ghiba*, iya gak tahu ya, gak tahu bagaimana ya? Sedangkan di rumah tradisinya kayak gitu, tidak membawa *ba-ghiba* dibicarakan orang. Iya ibu selalu bertanya tentang masalah itu, ibu pengen HF membawa *ba-ghiba*, sedangkan saya terserah apa kata keluarga HF, ya misalkan memang pantang untuk membawa *ba-ghiba* untuk apa saya memaksa, *ba-ghiba* buat saya tidak terlalu penting kalau tidak karena tradisi tidak membawa dibicarakan orang, sebenarnya merupakan sebuah kebanggaan juga sih. Ya saya hanya memberi pengertian sama ibu walaupun kadang tidak sepaham”

W merasa *ba-ghiba* tidak terlalu penting, akan tetapi adanya harapan dari keluarga, adanya konsekuensi yang akan diterima sehingga membuat W juga

merasa khawatir jadi bahan perbincangan masyarakat sekitar. Seperti pernyataan W (22 tahun) dilain waktu :

“Sengko’ khawatir tako’ ekacaca oreng, khawatir tako’ dheggi’ keluarga sengko kecewa mon se egibe tak sesuai dengan apa se sengko’ otabe keluarga sengko’ harapkan”

“Saya khawatir takut dibicarakan orang, khawatir takut nanti keluarga saya kecewa kalau yang dibawa tidak sesuai dengan apa yang saya atau keluarga saya harapkan”

W merasa khawatir jadi perbincangan orang sekitar, khawatir keluarganya kecewa apabila pihak laki-laki tidak membawa atau membawa *ba-ghiba* tetapi tidak sesuai dengan yang W dan keluarganya harapkan. Kekhawatiran inilah yang membuat W merasa cemas untuk melangsungkan acara pernikahan.

Kecemasan merupakan sebuah istilah umum yang secara kasar bermakna kekhawatiran dan keprihatinan yang cukup intens. Walaupun dalam penggunaannya secara populer kita mengartikannya sebagai khawatir tentang suatu hal tertentu (Richards, 2010). May (dalam Feist & Feist, 2010) mendefinisikan kecemasan sebagai kondisi subjektif ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya dapat dihancurkan dan ia dapat menjadi bukan apa-apa. Di lain kesempatan, May menyebut kecemasan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai penting. Kecemasan kemudian dapat muncul dari kesadaran atas *nonbeing* seseorang atau dari ancaman atas nilai-nilai yang dianggap penting untuk eksistensi seseorang. Kecemasan ada saat seseorang menghadapi masalah pemenuhan potensi. Hal tersebut dapat berakibat pada stagnasi dan kehancuran, namun dapat juga berakibat pada pertumbuhan dan perubahan.

Selain itu, kecemasan juga dapat diartikan sebagai ketakutan yang tidak mengancam (Sobur, 2013). Alwisol (2014) menyatakan kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

Green & Padesky (2004) mengemukakan bahwa aspek kecemasan terdiri dari : a) Aspek fisik: seperti telapak tangan berkeringat, otot menjadi tegang, jantung berdegup kencang, pipi merona dan pusing-pusing. b) Aspek pemikiran: seseorang yang sedang mengalami kecemasan cenderung memikirkan bahaya

yang berlebihan, menganggap diri sendiri tidak mampu menghadapi masalah, tidak menganggap penting bantuan yang ada, khawatir dan berfikir tentang hal yang buruk. c) Aspek perilaku: di antaranya menghindari situasi saat kecemasan bisa terjadi, meninggalkan situasi ketika kecemasan mulai terjadi, mencoba melakukan banyak hal secara sempurna atau mencoba mencegah bahaya. d) Aspek suasana hati: seseorang yang mengalami kecemasan suasana hati cenderung menjadi gugup, jengkel, cemas dan panik.

Memahami uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kecemasan pada Calon Pengantin Wanita dalam Tradisi *Ba-ghiba*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia Ulfa (2016) dengan judul “*Harga Diri Mempelai Laki-Laki Dalam Budaya Ban-Ghiban Pernikahan*” menyimpulkan mempelai laki-laki mendapatkan dan mempertahankan harga dirinya dengan membawa *ban-ghiban* yang sesuai dengan permintaan keluarga mempelai perempuan dan sesuai dengan harapan umum masyarakat tentang *ban-ghiban*, yaitu *ban-ghiban* yang banyak dan berkualitas.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ulfa (2016) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang budaya *ban-ghiban*, metode penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi variabel dan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek perempuan sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek laki-laki..

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hanif Wahyu F (2016) dengan judul “*Prestise Pengantin Pria Dalam Tradisi Bhan-Ghiban Di Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura*” menggambarkan rasa percaya diri, dihargai, dihormati, bangga, bertanggung jawab, mendapat pengakuan serta dapat diterima menjadi keluarga baru dari keluarga mempelai wanita.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang budaya *ban-ghiban*, sama-sama

menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara.. perbedaannya yaitu dari segi variabel dan subjek penelitian.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dimungkinkan untuk mengadakan penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran kecemasan pada calon pengantin wanita dalam tradisi *ba-ghiba*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada tujuan, adapun tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan pada calon pengantin wanita dalam tradisi *ba-ghiba*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaatnya dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan dalam keilmuan psikologi, terutama bagi perkembangan teori psikologi klinis dan psikologi sosial yang berhubungan dengan gambaran kecemasan pada calon pengantin wanita dalam tradisi *ba-ghiba*.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membuat subjek penelitian memahami kecemasan-kecemasan yang dihadapi serta dapat mengurangi dan mengatasi kecemasan tersebut.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa *ba-ghiba* merupakan suatu tradisi yang unik sehingga walaupun budaya tersebut tetap dilestarikan akan tetapi harus tetap bisa disesuaikan dengan kemampuan calon pengantin sehingga tradisi tersebut tidak menjadi pemisah atau fitnah dari sebuah pernikahan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memahami permasalahan-permasalahan terkait dengan kecemasan dan dapat dijadikan referensi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya.